



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desain Komunikasi Visual

Landa (2014) dalam bukunya yang berjudul *Graphic Design Solutions*, menyebutkan bahwa desain grafis adalah komunikasi yang disampaikan melalui visual sebagai perwakilan dari ide pesan (hlm. 1). Keberhasilan dari komunikasi visual adalah ketika pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Selain dari itu, perancangan komunikasi visual juga harus dapat menyelesaikan masalah, seperti mengidentifikasi, membujuk audiens, memberikan edukasi, dan menambah makna dari rancangan yang dilakukan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, tentunya akan ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

2.1.1 Prinsip Desain

Landa (2014), menyebutkan bahwa, dalam membuat desain diperlukan kesadaran untuk memperhatikan prinsip dalam desain. Terdapat 6 prinsip desain yang dipegang sebagai patokan dalam proses perancangannya, yaitu format, keseimbangan, hierarki visual, ritme, kesatuan, dan *law of perceptual organization*.

1) Format

Format adalah area pengerjaan desain yang mengacu pada suatu bidang. Bidang yang dimaksud adalah bidang kertas, layar ponsel, papan iklan, dan bidang lainnya (hlm. 29). Format disebut juga bentuk. Terdapat berbagai jenis format yang digunakan dalam perancangan. Format yang digunakan dalam perancangan buku kesehatan mata adalah bidang yang terdiri dari halaman kiri dan kanan, serta berbentuk persegi panjang.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

In a study lasting seven years of 100 people on a nutrient diet, including daily, 500 mg of Vitamin C ascorbate, 5400 IU of beta-carotene, Vitamin A, and 250 mcg of Selenium (this from a nation that supposedly has plenty of Selenium in its foods, and 250 mg of Vitamin E).

The result - deterioration of the macula either stopped or improved with 50 people. So do not give up hope.

But I wonder how greater a percentage would have been healed had they also been taking Pyrogonal, B vitamins, Bilberry, Eyebright, Taurine and Ginkgo Biloba?

All these are very beneficial for all eye conditions.

Bilberry for bright light discomfort

If you cannot stand bright light, or find difficulty in dim light, take Bilberry. This herb is excellent for many eye conditions, including sometimes, correcting near-sightedness.



"I can't quite make out the bottom line."

6.

Cataracts

What are cataracts?

Cataracts are an eye condition where the lens of the eye, which is normally crystal clear, becomes cloudy. This leads to increasingly blurred vision. Eventually no light can enter the eye.

It is a condition that usually develops slowly and is seldom seen in people under 50 years of age.

In almost all cases, cataracts are caused by a lack of minerals and vitamins, especially Vitamin A and C, although in some cases a faulty thyroid gland, a diabetic condition, or steroid drugs can be at fault.

Can cataracts be eliminated?

Yes, if remedial action is taken as soon as cataracts are discovered, they can in almost 100% of cases be eliminated. This requires a correct intake of minerals, vitamins and antioxidants.

Current treatment of cataracts is to operate and insert a plastic lens (at a price exceeding \$3000 in NZ) into the lens sheath.

In most cases this succeeds, but the complication or failure rate, which I believe is about 6%, still requires your cash presence in full.

Supplements on the other hand, enable your eyes to heal naturally. The lens begins to clear from the outer edges and the full clearance generally takes about six months.

And you don't need to visit a specialist to know what's happening, you can still by your improved sight.

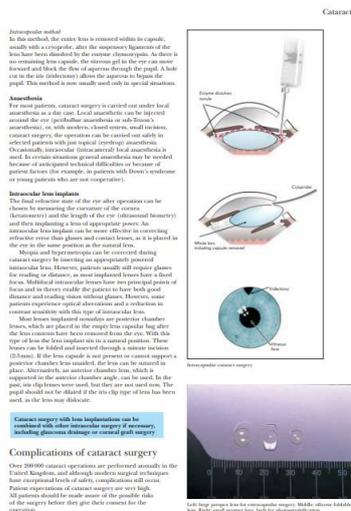
Are there different types of cataracts?

Indeed, there are seven main recognizable types:

Gambar 2.1 Format Buku Edukasi Kesehatan
Sumber: Crarer (2013)

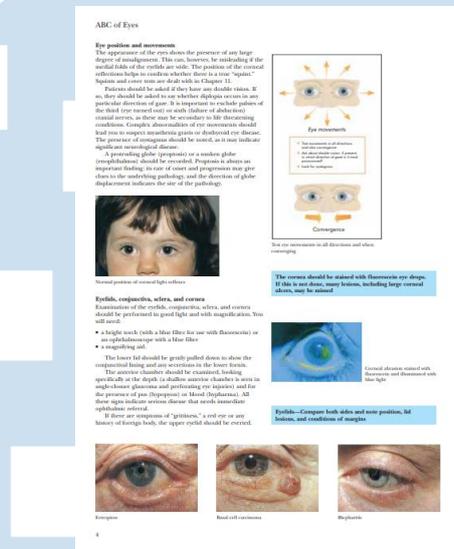
2) Keseimbangan

Keseimbangan berperan untuk menjaga keharmonisan dalam sebuah desain. Elemen visual dalam desain menghasilkan komposisi yang mengandung tekanan, kekuatan, dan massa yang harus diseimbangkan (hlm. 30). Keseimbangan dapat dicapai baik melalui perancangan yang simetris maupun asimetris. Gambar di bawah ini merupakan contoh keseimbangan yang simetris pada buku kesehatan mata. Desainer meletakkan teks pada seluruh sisi kiri dan menyeimbangkannya dengan gambar pada seluruh sisi kanan.



Gambar 2.2 Keseimbangan Simetris
Sumber: Elkington (2004)

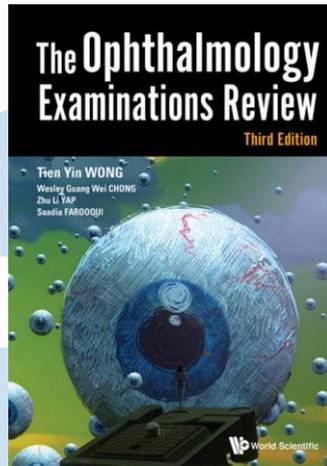
Untuk keseimbangan yang asimetris, dapat dilihat dari halaman buku kesehatan mata bawah ini. Peletakkan teks dan gambar tidak merata, tetapi seluruh elemen saling mengisi tanpa menitikberatkan sisi tertentu.



Gambar 2.3 Keseimbangan Asimetris
Sumber: Elkington (2004)

3) Hierarki visual

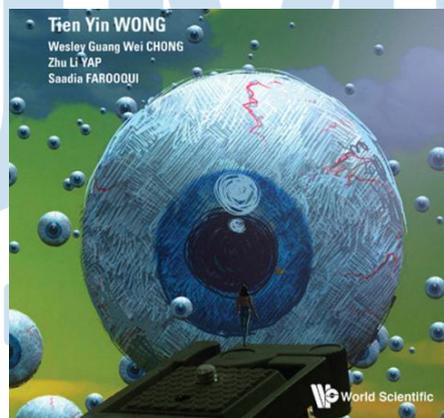
Hierarki visual adalah penyusunan elemen visual, yaitu bagaimana desainer menata elemen-elemen tersebut berdasarkan urutan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Pesan utama dinamakan titik fokus. Untuk menciptakan titik fokus, desainer dapat menonjolkan letak, ukuran, bentuk, warna, maupun tekstur dari elemen yang menjadi pesan utamanya (hlm. 33). Dalam contoh sampul buku kesehatan di bawah ini, dapat dilihat bahwa desainer ingin menjadikan ilustrasi sebagai pesan utamanya. Oleh karena itu, ilustrasi digambarkan dengan sangat besar dan menggunakan sekitar 70% dari bidang keseluruhan. Setelah ilustrasi, pesan kedua yang diarahkan kepada audiens adalah judul buku, dimana desainer menggunakan sekitar 30% bidang untuk judul buku dengan penggunaan warna yang sangat kontras, yaitu latar hitam dan teks putih. Lalu, desainer mengarahkan audiens untuk melihat edisi buku, penulis, dan akhirnya penerbit buku.



Gambar 2.4 Hierarki Visual
Sumber: Chong et al. (2019)

4) Ritme

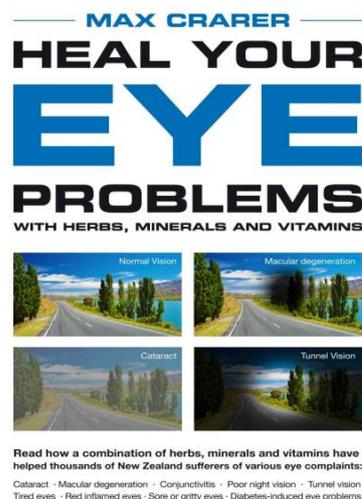
Ritme merupakan prinsip dimana elemen disusun sebagai pola irama yang berulang secara dan konsisten serta beragam. Ritme dapat diciptakan melalui warna, tekstur, penekanan, relasi antara objek utama dan latar, serta keseimbangan untuk meningkatkan keharmonisan dalam desain (hlm. 35). Pada gambar di bawah ini, ritme tercipta dengan adanya repetisi dari ilustrasi bola mata dimana terdapat variasi ukuran dengan jarak tertentu. Dilihat secara keseluruhan, desain ini membentuk keharmonisan sebab adanya keseimbangan, harmonisasi, dan membentuk suatu dimensi yang menarik.



Gambar 2.5 Ritme
Sumber: Chong et al. (2019)

5) Kesatuan

Kesatuan dalam prinsip desain adalah kerjasama antara seluruh elemen visual meliputi teks dan gambar sehingga membentuk komposisi pada kelompok yang sesuai. Kesatuan menjadikan elemen visual pada desain memiliki hubungan antara yang satu dengan lainnya. Sebuah desain dikatakan memiliki kesatuan apabila audiens dapat melihat keseluruhan yang terdiri dari pengelompokan (hlm. 36). Gambar di bawah ini merupakan contoh desain sampul buku kesehatan mata yang memiliki kesatuan, yaitu antara teks dan gambarnya. Seluruh elemen visual pada gambar dibawah ini terlihat membentuk sebuah persegi panjang dengan komposisi elemen yang seimbang. Komposisi warna pada teks juga menggunakan warna-warna yang juga ada pada gambar, yaitu hitam dan biru. Dengan demikian, terciptalah hubungan antar elemen yang mengikat satu sama lain dan membentuk kesatuan. Audiens juga dapat melihat pengelompokan pada desain ini, yaitu kelompok judul, kelompok gambar, dan kelompok teks pendukung.



Gambar 2.6 Kesatuan
Sumber: Crarer (2013)

6) *Law of perceptual organization*

Dalam bukunya, Landa menyebutkan bahwa *law of perceptual organization* ada 6, yaitu:

- a) *Similarity*, kesatuan yang didasari oleh kesamaan bentuk, tekstur, warna, maupun arah.
- b) *Proximity*, kesatuan yang didasari oleh kedekatan jarak antar elemen visual.
- c) *Continuity*, kesatuan yang terlihat oleh adanya hubungan bagian antar elemen visual sehingga membentuk kelompok yang utuh.
- d) *Closure*, kesatuan yang terlihat pada elemen visual yang tidak utuh tetapi membentuk gambar yang dapat dilihat oleh pikiran manusia.
- e) *Common fate*, kesatuan yang didasari oleh elemen visual yang membentuk gambar dengan arah yang sama.
- f) *Continuing line*, kesatuan yang terbentuk dari garis putus yang membentuk pergerakan yang sama (hlm. 36).

2.1.2 **Layout**

Tiap lembaran buku memerlukan adanya *layout* yang berperan sebagai posisi peletakan elemen-elemen dalam buku, yaitu teks dan gambar. *Layout* juga menentukan urutan penempatan elemen yang memandu audiens saat membaca buku. Tanpa *layout*, sebuah buku tidak akan memiliki keteraturan dan menyebabkan kebingungan dalam membaca (Haslam, 2006). Dalam menerapkan *layout*, diperlukan *grid* sebagai garis batas areanya.

Jika *layout* menentukan posisi letaknya sebuah elemen, maka *grid* adalah batas area letaknya elemen tersebut. Menurut Tondreau (2019, hlm. 19), *grid* dapat dibedakan menjadi:

- 1) *Single-column grid*, yaitu *grid* dengan 1 kolom dalam sebuah halaman dimana teks menjadi komponen utama. *Grid* ini banyak digunakan untuk perancangan buku kesehatan mata, karena mempermudah bacaan dengan teks yang tidak terlalu banyak.

There are four factors that clog cells in the macula.

Very high estrogen levels.

High blood sugar levels.

Prolonged stress.

Lack of Vitamin C and other bioflavonoids.

Macular Degeneration generally appears first in only one eye, and may take four years before it appears in the other eye. It does not affect total vision. Your side vision is not impaired, but you will have a black hole in your central vision.

How to test for Macular Degeneration

Once Macular Degeneration has been discovered, the loss of vision progresses slowly.

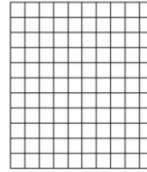
The first indication that you have it is when a straight line becomes blurred.

You can test yourself on the Grid Pattern below. Always close one eye when doing this as you may not discover it in one eye with both eyes open.

If the centre lines are in any way bent or blurred, it is time to act if you wish to save your sight. But don't run to opticians "experts". All they can do is tell you what you already know and relieve you of a bundle of bank notes.

Macular Degeneration can also be detected during an examination by an ophthalmologist before you become aware of it, because the narrowing of the veins in the eye will be noticed.

Test your eyes for macular trouble on this grid



If the centre lines are in any way bent or blurred, it is time to act if you wish to save your sight.

An increase in astigmatism can be an indication of Macular Degeneration?

Astigmatism occurs when the retina of the eye, or sometimes the lens, is slightly distorted and does not focus an image clearly on all planes. The result is that a person sees partly clearly and partly blurred. It affects about a third of the population, but is usually so slight as to be unnoticeable. A good pair of glasses will easily correct astigmatism.

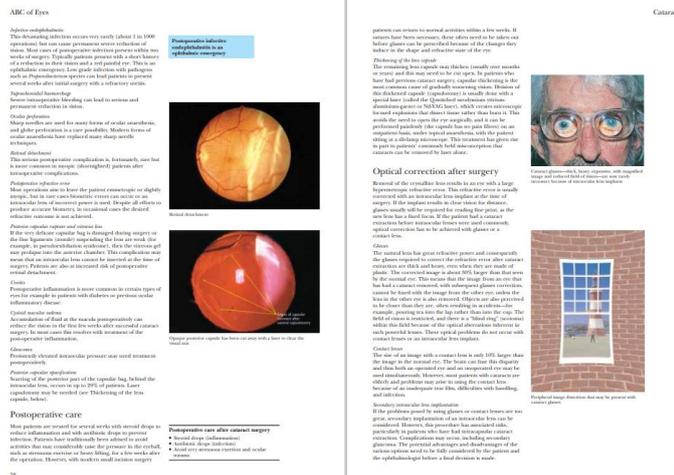
However many researchers say that an increase in astigmatism is a pointer to occurring Macular Degeneration.

What is Wet Macular?

Although both have the same cause, there are what is called 'Wet' and 'Dry'

Gambar 2.7 Single-Column Grid
Sumber: Crarer (2013)

2) *Two-column grid*, yaitu *grid* dengan 2 kolom dalam sebuah halaman, dapat dibagi secara sama rata maupun tidak. Biasanya, digunakan untuk keperluan teks yang lebih banyak. Beberapa buku kesehatan mata juga menggunakan *grid* ini, yaitu dengan meletakkan teks pada sisi kiri dan gambar pada sisi kanan.



Gambar 2.8 Two-column Grid
Sumber: Elkington (2004)

3) *Multicolumn grid*, yaitu *grid* dengan kolom lebih dari 2 dalam sebuah halaman, juga dapat dibagi dengan sama besar maupun tidak. *Grid* ini dapat digunakan untuk perancangan majalah, *website*, dll.



Gambar 2.9 *Multicolumn Grid* Karya Melanie dan Nicolas Zentner
 Sumber: <https://www.behance.net/gallery/3331405/DADI-magazine, 2012>

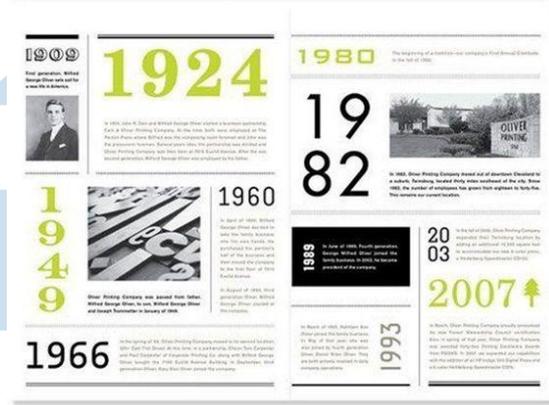
- 4) *Modular grid*, yaitu *grid* dengan garis vertikal dan horizontal yang lebih kompleks. Rancangan yang sesuai dengan *grid* ini adalah koran, kalender, dll.



Gambar 2.10 *Modular Grid* Karya Alejandro Arce dan M. I.
 Sumber: <https://mirkoilic.blogspot.com/2014/03/new-york-times-op-ed-pages.html?spref=fb, 2014>

M U L T I M E D I A
 N U S A N T A R A

- 5) *Hierarchical grid*, yaitu *grid* dengan garis-garis horizontal yang dapat memudahkan keterbacaan.



Gambar 2.11 *Hierarchical Grid* Karya Christine Wisnieski

Sumber: [https://designworklife.com/2011/01/25/christine-wisnieski/?utm_source=feedburner&utm_medium=feed&utm_campaign=Feed:+designworklife/dwl+\(design+work+life\), 2011](https://designworklife.com/2011/01/25/christine-wisnieski/?utm_source=feedburner&utm_medium=feed&utm_campaign=Feed:+designworklife/dwl+(design+work+life), 2011)

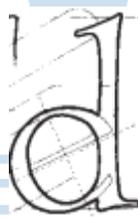
wisnieski/?utm_source=feedburner&utm_medium=feed&utm_campaign=Feed:+designworklife/dwl+(design+work+life), 2011

2.1.3 Tipografi

Typeface dalam tipografi adalah susunan antar huruf yang membentuk tampilan visual yang konsisten (Landa, 2014). Tipografi bukan hanya sekedar bagian dari komunikasi visual, melainkan elemen yang dapat menjadi susunan yang memberikan estetika bagi sebuah desain. Disebutkan, ada 8 jenis *typeface* yang diklasifikasikan berdasarkan sejarahnya, yaitu (hlm. 47):

- 1) *Old style*

Old style merupakan huruf Roman yang digambar dengan pena bermata lebar. Ciri huruf *old style* adalah adanya *serif* seperti Times News Roman.



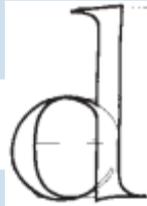
Gambar 2.12 *Old Style*

Sumber: Landa (2014)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2) *Transitional*

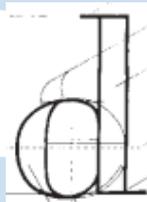
Sesuai dengan namanya, huruf *transitional* merupakan huruf yang lahir pada transisi zaman *old style* dan *modern*, sehingga huruf ini mengandung komponen dari kedua huruf tersebut. Ciri huruf *transitional* adalah Baskerville.



Gambar 2.13 *Transitional*
Sumber: Landa (2014)

3) *Modern*

Dari segi bentuk, huruf *modern* lebih geometris dan simetris dari gaya huruf sebelumnya. Huruf *modern* juga memiliki ciri khas dengan adanya tebal tipis dalam hurufnya sebab ditulis menggunakan pena bermata pahat. Ciri huruf *modern* adalah Didot.



Gambar 2.14 *Modern*
Sumber: Landa (2014)

4) *Slab serif*

Huruf *slab serif* masih mengandung *serif* dimana *serif* ditulis dengan lebih tebal seperti berbentuk lempengan. Contoh huruf *slab serif* adalah Clarendon.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

7) *Script*

Huruf *script* mencerminkan tulisan pada surat yang biasanya ditulis secara miring dan menyambung. Untuk meniru tulisan *script*, biasanya menggunakan pena bermata pahat, pena fleksibel, runcing, pena, pensil, atau kuas. Contoh huruf *script* adalah *Brush Script*.



Gambar 2.18 *Script*
Sumber: Landa (2014)

8) *Display*

Huruf ini dinamakan huruf *display* karena memiliki fungsi sebagai elemen dekoratif dan tidak mementingkan keterbacaan. Huruf ini sering digunakan untuk judul berita dengan ukuran yang besar.



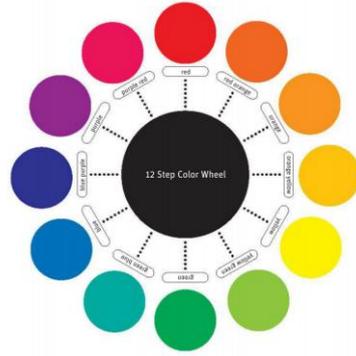
Gambar 2.19 *Display*
Sumber: Landa (2014)

2.1.4 Warna

Menurut Adams et al. (2006), warna adalah turunan cahaya dimana semakin terang cahaya, maka warna akan semakin terlihat. Sebaliknya, dengan intensitas cahaya yang kecil atau tidak ada sama sekali, warna tidak akan terlihat. Warna yang dapat dilihat oleh manusia disebut spektrum visual (hlm. 10).

Agar dapat memahami dan memperlihatkan hubungan antar warna, digunakan roda warna yang dikembangkan oleh Isaac Newton. Roda warna

terdiri atas 12 warna, dimana kombinasi antar warna dapat menciptakan harmonisasi warna yang indah (hlm. 20).



Gambar 2.20 Roda Warna
Sumber: Adams et al. (2006)

A Harmonisasi Warna

Harmonisasi warna tercipta dari kombinasi 12 warna dalam roda warna. Tiap kombinasi warna yang terbentuk dapat memberikan kesan dan pengalaman yang berbeda. Ada 6 dasar harmonisasi warna yang dapat dikombinasikan, yaitu (hlm. 21):

1) *Complementary*

Complementary adalah warna yang tepat berseberangan dalam roda warna. Kombinasi warna *complementary* menciptakan harmonisasi yang padu dan menyenangkan secara visual.



Gambar 2.21 *Complementary*
Sumber: Adams et al. (2006)

2) *Split complementary*

Split complementary adalah gabungan antara salah satu warna *complementary* dengan 2 warna yang berada di kiri kanan warna

complementary pertama. Kombinasi warna ini menghasilkan paduan warna yang kontras dan kaya.



Gambar 2.22 *Split Complementary*
Sumber: Adam et al. (2006)

3) *Double complementary*

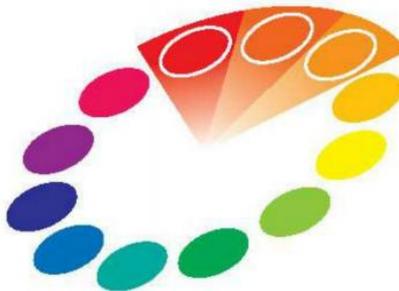
Double complementary adalah gabungan antara 2 pasang warna *complementary*.



Gambar 2.23 *Double Complementary*
Sumber: Adams et al. (2006)

4) *Analogous*

Analogous adalah gabungan warna-warna yang bersebelahan. Gabungan warna dapat terdiri dari 2 warna atau lebih. Karena bersebelahan, paduan warna *analogous* tidak menciptakan harmonisasi yang terlalu kontras.



Gambar 2.24 *Analogous*
Sumber: Adams et al. (2006)

5) *Triadic*

Triadic adalah gabungan 3 warna yang terbagi secara merata dalam roda warna.



Gambar 2.25 *Triadic*
Sumber: Adams et al. (2006)

6) *Monochromatic*

Bukan gabungan 2 warna atau lebih yang berbeda, *monochromatic* berasal dari tint dan shade dari sebuah warna dalam roda warna.



Gambar 2.26 *Monochromatic*
Sumber: Adams et al. (2006)

B Makna Warna

Tiap warna dapat memberikan kesan dan pengalaman yang berbeda kepada manusia, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Perasaan yang berbeda akan tiap warna yang dilihat, menandakan bahwa warna memiliki makna tersendiri dan dapat mempengaruhi desain secara keseluruhan. Menurut Adams *et al.* (2006), makna warna berdasarkan indeks warnanya adalah sebagai berikut:

1) Warna primer

Warna primer terdiri dari merah, kuning, dan biru. Merah bermakna kekuatan, semangat, dan gairah. Selain itu, merah juga bermakna kemarahan, kebencian, peperangan, dan agresi. Kuning bermakna kebijaksanaan, optimisme, dan suka cita. Selain itu, kuning juga bermakna kehati-hatian, kecemburuan, dan penipuan. Biru memiliki makna pengetahuan, ketenangan, dan kesetiaan. Selain itu, biru juga bermakna depresi, dingin, dan tidak dapat terpengaruh (hlm. 26).

2) Warna sekunder

Warna sekunder terdiri dari hijau, ungu, dan jingga. Hijau bermakna kejujuran, pertumbuhan, dan alam. Selain itu, hijau juga bermakna keserakahan, tidak berpengalaman, dan kecemburuan. Ungu bermakna imajinasi, inspirasi, dan kekayaan. Selain itu, ungu juga bermakna kekejaman, berlebihan, dan kegilaan. Jingga bermakna kesehatan, kreativitas, dan unik. Selain itu, jingga juga bermakna kekasaran dan kegaduhan (hlm. 28).

3) Warna netral

Warna netral terdiri dari hitam, putih, dan abu-abu. Hitam bermakna serius, kekuasaan, dan misteri. Selain itu, hitam juga bermakna ketakutan, kesedihan, dan kekejaman. Putih bermakna kebersihan, kejujuran, dan kelembutan. Selain itu, putih juga bermakna kesepian dan kerapuhan. Abu-abu bermakna keseimbangan, kedewasaan, dan keamanan. Selain itu, abu-abu juga bermakna ketidakpastian, kebosanan, dan keraguan (hlm. 30).

Untuk perancangan buku kesehatan mata, warna yang banyak digunakan adalah warna biru. Warna biru dapat menciptakan suasana yang tenang bagi pembaca. Selain itu, biru juga merupakan warna yang tenang bagi mata pembaca.



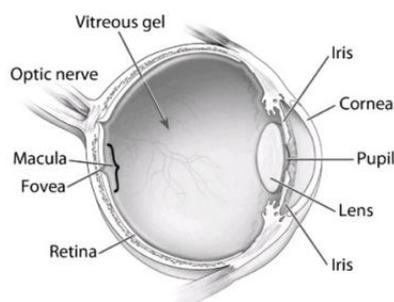
Gambar 2.27 Buku Kesehatan Mata (dari berbagai sumber)

2.1.5 Ilustrasi

Ilustrasi adalah komunikasi sebagai bagian dari seni visual yang mampu menginterpretasikan pesan secara visual kepada audiens (Male, 2007). Menurut Male, ilustrasi berperan sebagai bantuan untuk mempermudah audiens dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan. Secara khusus, Male menyebutkan fungsi ilustrasi adalah sebagai berikut:

1) Sebagai dokumentasi, referensi, dan instruksi

Ilustrasi sebagai dokumentasi, referensi, dan instruksi adalah ilustrasi yang digunakan untuk memberikan informasi atas suatu bentuk atau kejadian. Contohnya, ilustrasi untuk mendokumentasi hasil penelitian, peristiwa sejarah, instruksi dalam berbagai bidang, dll (hlm. 86). Dalam buku kesehatan mata seperti contoh di bawah ini, ilustrasi digunakan untuk memberikan informasi mengenai bagian-bagian bola mata sebagai referensi dalam mempelajari mata.



Gambar 2.28 Ilustrasi sebagai Dokumentasi, Referensi, dan Instruksi
Sumber: Rosenfarb (2007)

2) Sebagai opini

Ilustrasi sebagai opini adalah ilustrasi yang digunakan dalam dunia editorial dengan konten yang ringan. Ilustrasi ini dapat memicu audiens untuk memberikan argumen, pendapat, ataupun pemikiran mengenai suatu hal (hlm. 118). Gambar di bawah ini merupakan contoh ilustrasi sebagai opini dalam buku kesehatan mata. Opini yang diungkapkan adalah tentang 80% katarak dalam tahap awal dapat disembuhkan dengan vitamin dan obat herbal.



Gambar 2.29 Ilustrasi sebagai Opini
Sumber: Crarer (2013)

3) Sebagai alat bercerita

Ilustrasi sebagai alat bercerita adalah ilustrasi yang digunakan untuk menyampaikan isi cerita, contohnya pada novel, buku cerita, komik, dll. (hlm. 138). Contohnya melalui gambar di buku edukasi kesehatan mata bawah ini, ilustrasi digunakan untuk menggambarkan cerita tentang seorang nenek yang memiliki katarak. Melalui ilustrasi, audiens akan dapat lebih mudah menerima cerita dan memvisualisasikan imajinasinya dengan lebih baik.

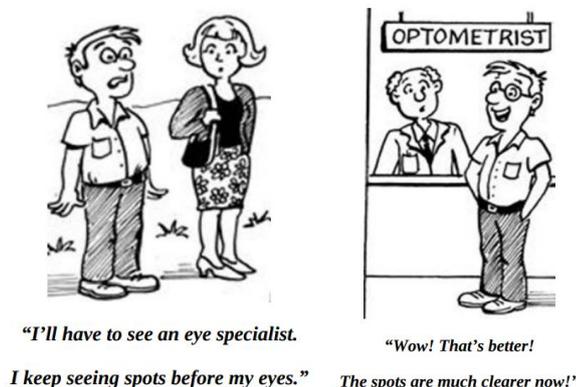
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 2.30 Ilustrasi sebagai Alat Bercerita
Sumber: Crarer (2013)

4) Sebagai alat persuasi

Ilustrasi sebagai alat persuasi paling sering digunakan untuk periklanan. Ilustrasi memiliki kekuatan yang sangat besar untuk memikat audiens untuk lebih sadar akan produk/ jasa yang ditawarkan (hlm. 164). Selain dalam periklanan, ilustrasi sebagai alat persuasi juga dapat ditemukan pada buku edukasi kesehatan. Contohnya pada gambar di bawah ini, ilustrasi digunakan untuk mengajak audiens untuk berobat ke optometri untuk memeriksakan matanya apabila ada merasa ada bintik dalam penglihatannya.

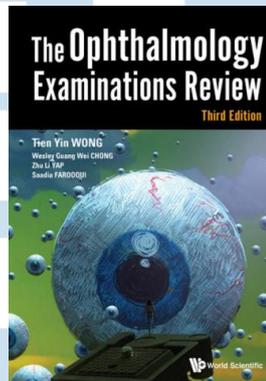


Gambar 2.31 Ilustrasi Sebagai Alat Persuasi
Sumber: Crarer (2013)

5) Sebagai identitas

Ilustrasi sebagai identitas adalah ilustrasi yang digunakan untuk memperkenalkan maupun memperkuat ingatan audiens akan identitas dari perusahaan, organisasi, merek produk, dan lainnya (hlm. 172). Dalam buku

kesehata mata, ilustrasi sebagai identitas dapat diterapkan pada sampul buku dengan menggunakan ilustrasi yang menarik dan berukuran sangat besar. Dengan demikian, audiens akan lebih mudah untuk mengenal buku meskipun hanya melihat sampulnya, serta dapat menunjukkan tingkat ketertarikan audiens terhadap buku tersebut.



Gambar 2.32 Ilustrasi sebagai Identitas
Sumber: Chong et al. (2019)

2.2 Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV (2008, hlm 230), buku adalah kumpulan lembar kertas, merupakan media yang berisi tulisan maupun tanpa tulisan. Kemudian, lembaran kertas dijilid menjadi sebuah buku agar tidak lepas.

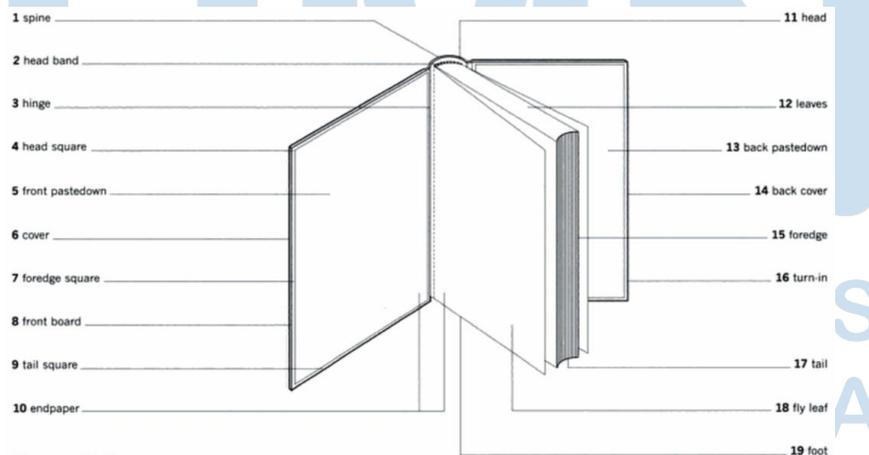
2.2.1 Komponen Buku

Dalam dunia penerbitan buku, ada penamaan khusus yang digunakan pada komponen-komponen buku. Tiap komponen buku memiliki fungsi yang berbedabeda sesuai dengan penggunaannya. Buku terbagi menjadi 3 kelompok dasar yang terdiri dari komponen-komponen bagiannya, yaitu *the book block*, *the page*, dan *the grid* (Haslam, 2006).

1) *The book block*, terdiri dari 19 komponen, yaitu:

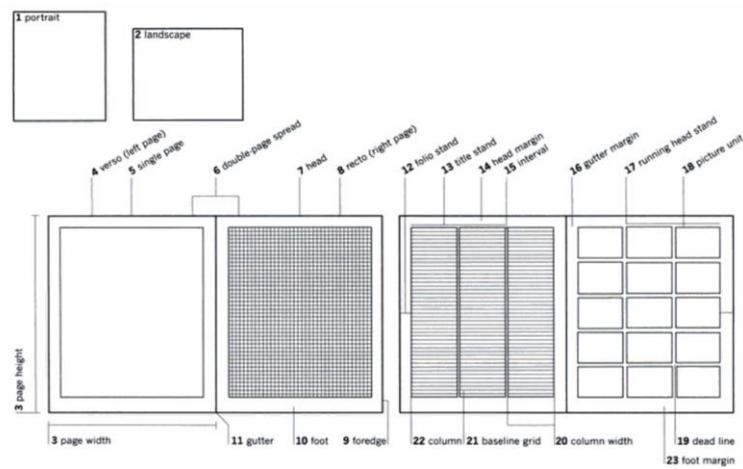
- a. *Spine*, penutup tepi buku bagian penjilidan.
- b. *Head band*, pita sebagai pendukung penutup bagian penjilidan pelindung buku.
- c. *Hinge*, lipatan kertas bagian dalam.

- d. *Head square*, tepi sisa dari pelindung buku bagian atas.
- e. *Front pastedown*, kertas yang ditempel dibagian depan dari *cover*.
- f. *Cover*, pelindung buku bagian depan dengan bahan yang lebih tebal dari kertas bagian dalam.
- g. *Forege square*, tepi sisa dari pelindung buku bagian samping.
- h. *Front board*, papan pelindung buku bagian depan.
- i. *Tail square*, tepi sisa dari pelindung buku bagian bawah.
- j. *Endpaper*, kertas yang ditempel dibagian depan dari pelindung depan buku.
- k. *Head*, bagian teratas buku.
- l. *Leaves*, lembaran kertas pada buku.
- m. *Back pastedown*, kertas yang ditempel dibagian depan dari *back cover*.
- n. *Back cover*, pelindung buku bagian belakang dengan bahan yang lebih tebal dari kertas bagian dalam.
- o. *Foreedge*, bagian tepi depan buku.
- p. *Turn-in*, lipatan kertas dari luar hingga ke dalam buku.
- q. *Tail*, bagian terbawah sebuah buku.
- r. *Fly leaf*, bagian dari buku yang berperan sebagai tempat membalikkan halaman.
- s. *Foot*, bagian terbawah dari halaman buku (hlm. 20).



Gambar 2.33 Komponen Buku
Sumber: Haslam (2006)

- 2) *The page*, terdiri dari 11 komponen, yaitu:
- a. *Portrait*, format dengan ukuran lebar lebih kecil daripada ukuran tingginya.
 - b. *Landscape*, format dengan ukuran tinggi lebih kecil daripada ukuran lebarnya.
 - c. *Page height and width*, ukuran tinggi dan lebar dari halaman.
 - d. *Verso*, bagian kiri halaman dengan nomor halaman yang genap.
 - e. *Single page*, selembur pada bagian kiri pada halaman.
 - f. *Double spread-page*, selembur yang dibagi oleh gutter menjadi 2 bagian yang berhadapan.
 - g. *Head*, bagian teratas buku.
 - h. *Recto*, bagian kiri halaman dengan nomor halaman yang ganjil.
 - i. *Foreedge*, bagian tepi depan buku.
 - j. *Foot*, bagian terbawah dari buku.
 - k. *Gutter*, ruang kosong antar 2 halaman yang disediakan sebagai area penjilidan buku (hlm. 21).
- 3) *The grid*, terdiri dari 13 komponen, yaitu:
- a. *Folio stand*, garis yang menandakan area nomor folio.
 - b. *Title stand*, garis yang menandakan area judul folio.
 - c. *Head margin*, margin halaman bagian atas.
 - d. *Column gutter*, ruang kosong pembagi kolom.
 - e. *Binding margin*, ruang kosong untuk area penjilidan.
 - f. *Running head stand*, garis yang menandakan area penulisan *running head*.
 - g. *Picture unit*, area peletakan gambar.
 - h. *Dead line*, ruang kosong antar gambar.
 - i. *Column Width*, lebar kolom.
 - j. *Baseline*, garis dimana tempat teks berada di atasnya.
 - k. *Column*, area berbetuk persegi panjang sebagai tempat peletakan teks.
 - l. *Foot margin*, margin halaman bagian bawah (hlm. 21).



Gambar 2.34 *The Page And The Grid*
 Sumber: Haslam (2006)

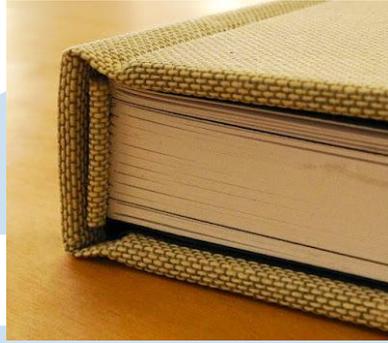
2.2.2 Penjilidan Buku

Membahas mengenai buku, tidak lepas juga dari penjilidannya. Menurut Haslam (2006), ada 2 teknik yang dapat dilakukan dalam penjilidan buku, yaitu secara tradisional dan menggunakan mesin. Penjilidan secara tradisional telah dilakukan sejak 400 Masehi dengan menjilid langsung dengan tangan. Hingga abad kesembilan belas, penjilidan mulai menggunakan mesin (hlm. 219). Berikut merupakan beberapa jenis penjilidan buku menurut Haslam:

1) *Case binding*

Penjilidan buku model case binding dibentuk dari 3 bagian, yaitu sampul depan, sampul belakang, dan tulang buku. Ketiga bagian ini disambung dengan cara dijahit dan dilindungi oleh tempelan kain ataupun kertas. Model penjilidan ini sangat baik dan dapat diproduksi dalam jumlah besar (hlm. 234).

U N I V E R S I T A S
 M U L T I M E D I A
 N U S A N T A R A



Gambar 2.35 *Case Binding*

Sumber: <https://percetakanjakartaraya.blogspot.com/2019/03/ketahui-10-jenis-penjinlidan-buku-dalam.html>, 2019

2) *Perfect binding*

Model penjinlidan *perfect binding* mengandalkan perekat untuk menyambung lembaran dengan sampul buku. Oleh karena itu, buku dengan penjinlidan ini tidak dapat dibuka dengan lebar hingga mendatar. Namun, ini merupakan model penjinlidan yang paling murah dan cepat. Untuk menggunakan model penjinlidan ini, biasanya sampul harus tebal dan tidak memerlukan *endpaper* (hlm. 234).



Gambar 2.36 *Perfect Binding*

Sumber: <https://japracool.com/jenis-jenis-jilid-buku-yang-bisa-digunakan/>, 2020

3) *Saddle-wire stitching*

Saddle-wire stitching adalah model penjinlidan dengan cara melipat lembaran halaman menjadi 2 bagian. Tiap lembaran tersebut disatukan dan disambung dengan menggunakan kawat/ staples. Untuk menutup bagian yang ada kawatnya, biasanya buku dilapisi dengan sampul yang direkatkan langsung pada bukunya. Model penjinlidan ini juga tidak memberikan keleluasaan untuk membuka buku dengan lembar mendatar (hlm. 238).



Gambar 2.37 *Saddle-Wire Stitching*

Sumber: <https://solusiprinting.com/nih-7-jenis-penjualan-buku-biar-aman-dan-gak-cepat-rusak/>, 2020

4) *Spiral binding*

Penjualan model *spiral binding* menggunakan kertas satuan yang memiliki lubang kecil berurutan dari ujung ke ujung pada bagian kiri kertas. Kertas kemudian disatukan dengan kawat yang dimasukkan 1 per 1 ke dalam lubang secara melingkar. Model penjualan ini memungkinkan buku untuk dibuka selebar-lebarnya tanpa merusak buku (hlm. 238).



Gambar 2.38. *Spiral Binding*

Sumber: <https://japracool.com/jenis-jenis-jilid-buku-yang-bisa-digunakan/>, 2020

5) *Loose leaf binding*

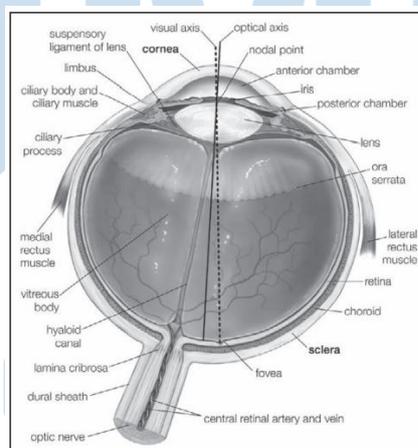
Hampir sama dengan *spiral binding*, untuk penjualan *loose leaf* juga menggunakan kertas satuan dengan lubang-lubang pada bagian kiri kertas. Bedanya, untuk penjualan ini, yang digunakan adalah semacam cincin penjualan yang dapat dibuka tutup. Tujuannya agar ketika kertas sudah disatukan, masih dapat dikeluarkan kembali dan diatur ulang halamannya (hlm. 238).



Gambar 2.39 *Loose Leaf Binding*
 Sumber: <https://colourpoint.uk.com/bookbinding/>, n.d.

2.3 Mata

Mata adalah salah satu organ penting yang dibutuhkan manusia untuk dapat menjalankan aktivitas kehidupan dengan baik. Seperti dikutip di Lestari dan Moordiaty (2013), diketahui bahwa sebesar 83% informasi yang diserap oleh manusia per harinya didapatkan dari mata (hlm. 12). Ciri-ciri mata yang normal adalah mata yang bersih dan tidak mengkilat, kedua bola mata dapat bergerak secara bebas, bersamaan, dan teratur, serta memiliki penglihatan yang tajam (hlm. 14). Mata terdiri dari bagian-bagian yang memiliki fungsi dan peran masing-masing. Seluruh bagian bola mata harus dapat bekerja sama untuk memaksimalkan fungsi mata. Gangguan mata dapat terjadi apabila ada kerusakan pada salah satu atau beberapa bagian mata. Akibat dari gangguan mata, terutama gangguan mata dengan tingkat parah adalah kebutaan.



Gambar 2.40 Anatomi Mata
 Sumber: Rogers (2011)

2.3.1 Kebutaan

Menurut KBBI (2008), buta adalah keadaan mata yang rusak sehingga mengakibatkan kondisi tidak dapat melihat (hlm. 243). Ketajaman penglihatan disebut dengan visus. Visus mata biasanya dilaporkan sebagai rasio X/Y. X melambangkan jarak benda yang dapat dilihat oleh mata penderita dan Y melambangkan jarak benda yang dapat dilihat oleh mata normal. Contohnya, 6/60 artinya apabila mata normal dapat melihat benda dengan jelas pada jarak 60 meter, maka penderita harus mendekatkan matanya pada jarak 6 meter dengan benda agar dapat melihat benda tersebut dengan jelas. Luas kemampuan mata untuk melihat sisi kanan, kiri, atas, dan bawah disebut dengan lapang pandangan. Lapang pandangan mata normal adalah melihat ke atas sebesar 70 derajat dan ke bawah sebesar 80 derajat.

Menurut WHO, kebutaan terbagi menjadi 5 kategori, yaitu:

1. Kategori 1, yaitu rabun dengan visus $< 6/18$.
2. Kategori 2, yaitu rabun dengan visus $< 6/60$.
3. Kategori 3, yaitu buta dengan visus $< 3/60$ dan lapang pandangan < 10 derajat.
4. Kategori 4, yaitu buta dengan visus $< 1/60$ dan lapang pandangan < 5 derajat.
5. Kategori 5, yaitu buta total tanpa ada penglihatan sama sekali.

Oleh karena itu, seseorang tergolong buta bukan hanya jika tidak memiliki penglihatan saja, tetapi juga apabila memiliki penglihatan yang sudah sangat minim sehingga membatasi sebagian besar aktivitas yang dapat dilakukan biasanya.

Kebutaan ada yang sifatnya reversibel dan juga ireversibel. Kebutaan reversibel adalah kebutaan yang dapat ditangani sehingga penderita memiliki peluang untuk melihat kembali. Kebutaan ireversibel adalah kebutaan yang sudah tidak dapat ditangani sehingga penderita tidak memiliki peluang lagi untuk melihat (kebutaan permanen).

2.3.2 Penyebab Kebutaan Terbesar di Indonesia

Penyebab kebutaan adalah multifaktorial. Seseorang dapat menjadi buta akibat faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari dalam, contohnya genetik dan pertumbuhan dalam kandungan. Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar, contohnya penyakit dan kecelakaan. Di Indonesia, penyebab kebutaan paling banyak disebabkan oleh faktor eksogen, yaitu penyakit, khususnya penyakit mata. Penyebab kebutaan terbesar di Indonesia berdasarkan data dari PERDAMI (2017) secara berturut-turut adalah katarak, glaukoma, gangguan refraksi, gangguan retina, dan *xerophthalmia*.

1) Katarak

Dalam Lestari dan Moordiati (2013), katarak merupakan lensa mata yang mengalami kekeruhan sehingga menyebabkan penglihatan menjadi kabur. Selain dipengaruhi oleh keadaan negara berkembang, katarak juga dipengaruhi oleh faktor usia. Katarak dapat disebabkan oleh protein yang menggumpal dalam lensa mata, infeksi, trauma mata, dan juga diabetes melitus. Faktor penyebab kebutaan bagi penderita katarak adalah faktor ekonomi penderita, layanan dan transportasi yang sulit dijangkau, serta faktor psikologis dan sosial lainnya. Katarak merupakan penyakit mata yang dapat dikendalikan. Oleh karena itu, penderita katarak harus segera melakukan operasi sebagai tindakan pencegahan kebutaan (hlm. 16).

2) Glaukoma

Glaukoma adalah penyakit mata yang menyerang saraf mata. Jika kebutaan akibat katarak dapat dicegah dengan melakukan operasi, kebutaan akibat glaukoma tidak dapat dicegah. Oleh karena itu, glaukoma sering disebut sebagai “si pencuri penglihatan”. Meskipun tidak dapat dicegah, kebutaan akibat glaukoma dapat diperlambat. Caranya adalah dengan melakukan deteksi dini agar dapat segera diatasi. Akan tetapi, penderita glaukoma sering kali tidak menyadari akan penyakit yang dideritanya. Akibatnya, banyak penderita glaukoma yang telat berobat dan mengalami

kebutaan sebelum mendapatkan perawatan apapun (Lestari dan Moordiaty, 2013, hlm. 16).

3) Gangguan refraksi

Gangguan refraksi adalah keadaan dimana penglihatan menjadi kabur akibat tidak terbentuknya bayangan pada retina (Rares et al., 2020, hlm 63). Rares et al. mengatakan bahwa gangguan refraksi paling banyak terjadi pada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Faktor penyebabnya adalah karena kurangnya aktivitas di luar rumah dan banyaknya aktivitas yang membutuhkan penglihatan jarak dekat, terutama di era sekarang ini. Gangguan refraksi ringan yang tidak dikoreksi, lama kelamaan akan menjadi parah dan beresiko mengalami kebutaan. Penurunan ketajaman penglihatan ini sering kali tidak disadari oleh penderitanya, sehingga tidak mendapatkan perawatan yang seharusnya (hlm. 64).

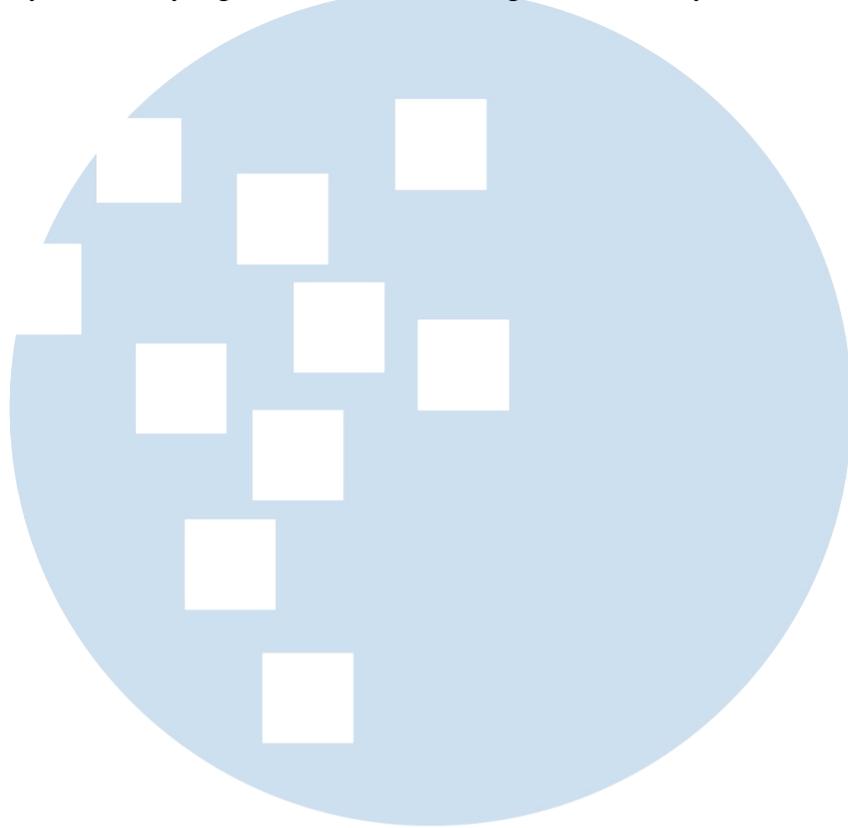
4) Gangguan retina

Gangguan retina adalah penyakit yang menyerang retina mata sehingga menyebabkan berbagai komplikasi yang dapat menyebabkan kebutaan. Gangguan retina bermacam-macam yang dipengaruhi oleh faktor yang berbeda pula. Gangguan retina yang paling sering ditemukan pada masyarakat adalah ablasio retina, retinoblastoma, retinitis pigmentosa, degenerasi makula (AMD), retinopatik diabetik, dan *Retinopathy of Prematurity (ROP)*.

5) *Xerophthalmia*

Dalam Lestari dan Moordiaty (2013), diketahui bahwa *xerophthalmia* merupakan penyebab kebutaan akibat malnutrisi, terutama kurangnya vitamin A pada anak-anak. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Direktorat Departemen Gizi Kesehatan dengan kerjasama *Hellen Keller International*, diketahui bahwa ada 60.000 anak yang menderita *xerophthalmia* dimana satu per tiga diantaranya menjadi buta. Faktor penyebab defisiensi vitamin A pada anak adalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan mata, ekonomi yang tidak mencukupi, dan

masih dipercayanya mitos-mitos seputar nutrisi. *Xerophthalmia* tergolong penyakit mata yang bisa diobati dan dicegah kebutaannya (hlm. 15).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA